

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia, dan manusia akan mencari model-model atau bentuk sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan siswa untuk meraih masa depannya karena siswa merupakan generasi penerus yang akan menggantikan posisi orang dewasa. Namun seiring dengan perubahan zaman, pendidikan pada zaman dahulu kurang disadari pelaksanaannya sehingga terkesan kurang sistematis dan kurang terencana, sehingga pendidikan itu dinilai sebagai proses alami yang terjadi dengan sendirinya¹. Pendidikan di Indonesia banyak memperoleh kritikan dari kalangan pengamat pendidikan mengenai pendidikan yang tidak mempunyai arah tujuan yang jelas. Ketidadaan arah yang jelas menyebabkan hilangnya peran vital pendidikan yang meggerakan sistem pendidikan untuk mewujudkan cita-cita bersama Indonesia Raya².

Masalah-masalah tersebut harus diatasi dengan menaikkan kualitas pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan suatu sarana yang strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karena kemajuan suatu bangsa dan

¹ Abdul aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Teras,2010),. 3.

² A.R Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006),. 14.

kemajuan pendidikan adalah satu determinasi. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa.³

Tujuan umum pendidikan di Indonesia adalah pembinaan masyarakat Indonesia yang berjiwa Pancasila⁴. Lebih lanjutnya dijelaskan dalam pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah⁵ :

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan tidak bisa terlepas dari perjalanan kehidupan manusia. Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang baik agar dapat mensejahterakan bangsa. Hendaknya generasi penerus bangsa mencari ilmu melalui pendidikan, baik formal ataupun informal.

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2009) hal.3

⁴ Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 7

⁵ Murni, *Pengembangan Kurikulum*, 17

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian materi, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara guru yang mengajar dengan siswa yang belajar. Antara keduanya ini terjalin interaksi yang saling menunjang⁶.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadi perubahan perilaku bagi siswa. Belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seorang. Perubahan ini tidak terjadi karena warisan genetik atau respon secara alamiah, kedewasaan, atau keadaan organisme yang bersifat temporer, seperti

⁶ Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 287

kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan. Tugas dan peranan guru dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mengimbangi perkembangan teknologi yang berkembang di masyarakat saat ini. Melalui sentuhan guru di sekolah di harapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Pendidikan di masa sekarang harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan(akademis) maupun secara mental. Disinilah dibutuhkan peningkatan mutu pendidikan di indonesia.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda yang paling depan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para siswa di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan guru akan di hasilkan siswa yang berkualitas baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan di hasilkan generasi masa depan yang siap hidup menghadapi tantangan yang ada pada saat ini. Oleh karena itu, di perlukan

sosok seorang guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesional nya.⁷

Menghadapi hal-hal tersebut diperlukan adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran. Pada hakekat nya kegiatan belajar mengajar adalah suatu poses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam suatu pembelajaran. Guru adalah salah satu komponen yang memegang peranan penting. Guru bukan sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat di katakan sebagai sentral pembelajaran, tanpa adanya guru proses pembelajaran akan berjalan kurang efektif.

Untuk menghadapi hal tersebut, maka di butuhkan guru yang mampu mengelola proses belajar mengajar secara evektif dan inovatf. Diperlukan perubahan strategi dan model pembelajaran guna menyenangkan dan membuat peserta didik semangat. Ada istilah *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching* adalah mengembangkan suatu model dan strategi pembelajaran yang seefiktif mungkin dalam suasana yang penuh gairah serta bermakna. ⁸siswa harus dapat merasakan suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Dan dia harus berusaha untuk mencapai nya.

Untuk dapat mengajar siswa dengan baik, guru harus dapat memahami bagaimana cara mengemas kurikulum dan pelajaran yang akan di ajarkan agar dapat membuat siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, guru yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu

⁷ Kunandar ,*Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo,2008), .37.

⁸ Ibid., 41

dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang di sampaikan akan membuat siswa menjadi senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Salah satu pendidikan yang sangat penting bagi generasi penerus bangsa adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, di barengi dengan tuntutan untu menghormati penganut ajaran agama lain dalam hubungan dengan kerukunan umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹

Mengajarkan materi agama pada anak, tampaknya tidak semudah mengajarkan mata pelajaran umum. Banyak orang beranggapan bahwa materi agama itu hanya suplement saja dari materi-materi yang banyak di pelajari, terutama anggapan ini banyak di temui dilembaga sekolah. Untuk menghadapi anggapan tersebut maka seorang guru harus dapat menggunakan metode yang tepat agar siswa dapat belajar dengan senang dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran *Group Discussion*. Karena dengan model tersebut akan terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri

⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

dari 4 sampai 5 dengan kemampuan yang berbeda dengan tujuan supaya terjadi interaksi antara anggota kelompok. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat dan bertanya kepada sesama anggota kelompok siswa sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan tidak sukses jika dalam satu kelompok tersebut ada yang belum menguasai materi pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa harus dapat menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya dapat membangun komunitas pembelajaran yang saling membantu.

Pembelajaran kooperatif (Cooperatif Learning) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson dalam bukunya kokom mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (Cooperatif Learning) merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Kegiatan pembelajaran melalui permainan dapat menciptakan suasana yang kondusif. Dengan bermain anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek kognitif, sosial, emosi dan perkembangan fisik. Melalui permainan anak dirangsang untuk berkembang secara umum, baik perkembangan berpikir, emosi maupun sosial. Melalui metode Group

¹⁰ Kokom, Pembelajaran kontekstual konsep dan Aplikasi (Bandung:PT Refika Aditama, 2011), 62.

Discussion tersebut diharapkan prestasi belajar Fiqih peserta didik dapat meningkat.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN METODE GROUP DISCUSSION UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X-IIS SEMESTER 1 PADA MATA PELAJARAN FIQIH POKOK BAHASAN KONSEP DASAR JUAL BELI MADRASAH ALIYAH NEGERI NGANJUK TAHUN 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan diatas,maka rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana penerapan metode group discussion dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif Leraning tipe group discussion dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih pokok bahasan “ Jual-beli” siswa kelas X-IPS MAN Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan metode group discussion dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa

2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan metode *Group discussion* pada mata pelajaran fiqh pokok bahasan jual beli siswa kelas X-IIS MAN Nganjuk

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan pemahaman dari hasil belajar pada seluruh mata pelajaran. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengukur tingkat keberhasilan penggunaan metode *Group discussion* sekaligus menyempurnakan kekurangan yang ada.

2. Kegunaan Praktis

- a. Lembaga

Dengan metode *group discussion* ini akan menjadi bahan pertimbangan lembaga atau sekolah dalam menentukan yang lebih baik dalam proses belajar mengajar.

- b. Guru

Penggunaan metode *Group Discussion* ini akan mempermudah para guru dalam mengaktifkan pembelajaran di kelas.

- c. Siswa.

Dengan metode *Group Discussion* , siswa diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

d. Peneliti

Dengan metode *Group Discussion* diharapkan menambah wawasan pengetahuan penulis, sebagai bahan untuk memperluas peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik.